

METODE PENDIDIKAN AQIDAH DALAM TRADISI PROPETIK NABI MUHAMMAD SAW

Oleh :

M. Akmansyah^{cs}

Abstract

The Islamic doctrine and beliefs (aqidah) is the important component of the Islamic education subject. Teaching the aqidah is critical issue to give Muslims young generations convincing answers to these world modern challengers. The main objective of teaching Islamic doctrine should be to reinforce our young Muslims with the intellectual and spiritual weapons that can stand to the globalization. This research analyze and try to find the answer of “What is the aqidah education for the children in the Prophetic Hadith perspectives ?.”

The study used the qualitative research approach that explore and research topics that require the research questions in detail. The study used the library research design where the data were collected through literatures analysis. The data were managed and analyzed using descriptive analysis research.

This study found that the main objective of teaching aqidah is to produce the young Muslims generations that have God consciousness in all aspect of life. There are five basic materials in aqidah education based on the prophetic Hadith, teaching the word “la ilaha ila Allah”, planting the love Allah in their soul and feel supervised by Him, planting the love Prophet Muhammad SAW and his family, teaching them the Qur'an, and educating them to hold firmly the aqidah and will *sacrifice* for it.

There are three basic principles used in Prophetic Hadits on aqidah education: First, planting the correct aqidah, (by teaching the faith from early age, providing an explanation and assertion through parable method (matsal), using visual aid, the story method and the question and answer method), and taking the advantage of every opportunity. Second, correcting the mistake by using the advice method, testing and strengthening their *faith*, (through reasoning and giving alternative, showing the mistake,

^{cs} Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

and expressing anger), warning the impact, criticizing and punishment method. Third, keeping the children's faith by supporting them to hold firmly the al-Qur'an and al-Sunnah, avoiding conflict areas (fitan), avoiding doubtful (syubhât) and maintaining their faith with good deed.

Kata Kunci: *education, aqidah, and prophetic Hadits.*

A. Pendahuluan

Kekuatan aqidah yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kekuatan yang dahsyat dan besar. Kekuatan aqidah ini bahkan menjadi kekuatan penghubung antara seorang hamba dan Allah sebagai Khâliq. Sementara itu kekuatan jasadiyah yang ada pada manusia sangat terbatas. Ia hanya bisa mengetahui apa yang diketahui oleh pancaindera saja. Demikian pula halnya dengan kekuatan akal. Akal dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Kekuatan aqidah ini tidak pernah dibatasi oleh apa pun. Ia adalah satu-satunya kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Allah.¹

Anak dalam sisinya sebagai makhluk Allah SWT dengan segala potensi dinamisnya yang sempurna dan terbaik bila dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi aspek rohaninya juga. Keduanya memiliki potensi yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk mulia. Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada. Potensi material dan spiritual itu menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terbaik.²

Rasulullah SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orangtuanya.³ Anak dilahirkan dilengkapi dengan berbagai macam

¹Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Dâr al-Syurûq, 1400H), h. 41-44

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 28-29; MuhammadBuraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 97

³Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Juz II, h. 312

persiapan atau potensi. Karena itulah, dia siap untuk menempuh jalan petunjuk dan kebaikan. 'Alî 'Abdul Halîm menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek aqidah anak. Potensi ini merupakan sentral dan kekuatan penghubung yang bisa menghubungkan manusia dengan Allah. Islam memiliki cara tersendiri dalam melakukan pendidikan aqidah, yaitu dengan cara mengintensifkan komunikasi dengan Allah setiap saat.⁴

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia. Meskipun pendidik pertama sebagaimana diyakini umat Islam adalah Allah SWT, sedangkan para Rasul adalah manusia sempurna, insân kâmil dipilih Allah menyampaikan wahyu melalui bimbingan dan pendidikan.⁵ Frase 'membacakan ayat-ayat-Nya' dan 'mensucikan mereka' menunjukkan bahwa dia (Muhammad) mengajar mereka makna-makna al-Qur'an secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.⁶

Rasulullah menggunakan setiap celah kesempatan untuk mendidik akidah dan memberikan nasihat serta arahan-arahan rohani kepada peserta didiknya. Pengajaran dan petunjuknya merupakan bukti terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia. Dari hal itu segera disadari betapa Rasulullah merupakan sosok yang tentunya lebih mulia dibandingkan tokoh-tokoh yang telah populer dalam dunia dan sejarah pendidikan.⁷

Jika para sahabat menganggap Rasulullah sebagai guru, *an actual teacher* bisa dilihat sehari-hari dengan mata kepala sendiri, dewasa ini kaum Muslimin memandang Rasulullah sebagai guru *imajiner* tetapi efektif. Yakni guru yang belum pernah ditemui

⁴Ali 'Abdul Halîm Mahmud, *al-Tarbiyah al-Râbiyyah*, (Pendidikan Ruhani), terj. Abdul Hayyie al-Kattâni, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 69-70

⁵Lihat QS. Ali 'Imrân/3: 79

⁶Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1. h. 193. Frase yang dimaksud adalah potongan ayat ke 2 dari surah al-Jum'ah.

⁷Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 4-5
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

dengan mata kepala, tetapi kedekatan mereka dengannya dan dengan ajaran-ajarannya terasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁸ Athiyah Al-Abrasy menyebut Muhammad sebagai guru pertama dan pendidik umat manusia yang mengajarkan kebenaran dan keadilan sejati.⁹

Melalui cara-caranya mempersiapkan aqidah anak yang menjadikan mereka di kemudian hari sebagai sosok-sosok pribadi yang cerdas aqidah adalah letak pentingnya mengkaji dan melihat Muhammad SAW sebagai tokoh dan pemimpin besar: seorang pemimpin yang diakui oleh Armstrong tidak seperti Kristus, Nabi Muhammad SAW bukanlah figur kegagalan, tetapi beliau merupakan figur dengan keberhasilan yang mengagumkan (*a dazzling success*).¹⁰

Fokus artikel ini adalah pada pendidikan yang teladani Nabi Muhammad SAW dalam upaya mengembangkan potensi aqidah anak. Adapun rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah metode pendidikan aqidah dalam tradisi prophetic Nabi Muhammad SAW ?”

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi ini mengikuti kaidah penelitian tersebut.¹¹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data terhadap sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Strategi analisis data yang digunakan adalah strategi analisis ‘kualitatif’, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada kesimpulan-

⁸Abdurrahman Mas’ud, “Muhammad Sang Insan Kamil,” Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. vii

⁹M. ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaila, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), Cet. ke-1, h. 133.

¹⁰Karen Armstrong, *History of God*, (New York: Ballantine Book, 1994), h. 366

¹¹Arief Furchan dan Agus Maiun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15

Jurnal Pengembangan Masyarakat

kesimpulan umum.¹² Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Menurut Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, *content analysis* ialah *metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku*.¹³

C. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Tujuan pendidikan aqidah berdasarkan pada Hadits Nabi Muhammad SAW antara lain untuk memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus, bukan sesaat, tetapi yang bersifat konstan dan nyata. Dampak yang paling indah dari kewaspadaan hati seperti penjelasan Rasulullah SAW, ketika ditanya tentang tanda-tanda masuknya cahaya iman ke hati, maka ciri-cirinya adalah sebagaimana sabda beliau:

الإنبابة إلى دار الخلود، والتجافي عن دار الغرور، والاستعداد للموت قبل نزوله

14

¹²Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arab Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 179

¹⁴Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma' wa al-Shifât*, (Qâhirah: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-‘Arabi,tt), Juz I, h. 258

Artinya: “Kerinduan kepada kampung keabadian, merasa jauh dari dunia yang menipu, bersiap-siap untuk menghadapi kematian.”

Selain itu, pendidikan aqidah juga bertujuan untuk mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa, seperti jawaban Rasulullah SAW saat ditanya tentang ihsan. Beliau menjawab,

أن تعبد الله كأنك تراه¹⁵

Artinya: “Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.”

Keadaan itu akan terwujud jika hati terus menerus dipasoki cahaya keimanan, sehingga hati menjadi bercahaya, sehat dan putih. Dampaknya adalah tunduknya perasaan, perilaku secara total kepada Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menolak, karena Allah, maka sempurnalah imannya.”¹⁶ *Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman, hingga ia yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya.*¹⁷

2. Materi Pendidikan Aqidah

Materi pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan.¹⁸ Setidaknya ada lima materi dasar di dalam pendidikan akidah berdasarkan sunnah Nabi, yaitu:

¹⁵Muslim Ibnu Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Dar Ihya' Turas al-'Arabi, Bairut, 1392H), No. Hadits 106

¹⁶ Abu Dâwud, *Al-Sunan*, (Beirut: Dar al-Hadits, 1388), Juz IV, h. 354, No. Hadits 4683

¹⁷ Abu Bakr al-Bazzar, *Al-Bahr al-Zukhâr bi Musnad al-Bazzâr*, (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), h. 10-13

¹⁸<http://aluswah.blogdetik.com>.

a) Mengajarkan Kalimat Tauhid

Rasulullah SAW bersabda,

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنوهم عند الموت
لا إله إلا الله (رواه البيهقي)¹⁹

Artinya: “Mulailah (ajarkan) kalimat “*La Illaha illa Allah*” kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) “*La Illaha illa Allah*” ketika menjelang mati.

‘Abd al-Razaq meriwayatkan, bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat “*La Illaha illa Allah*” sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi pertama-tama yang mereka ucapkan.²⁰

Ibnu Qayyim dalam kitab *Al-Abkam Al-Malud* mengatakan, bahwa di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah didiktekan kepada mereka kalimat *La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah*, dan yang pertama kali didengar oleh mereka adalah *La ilaha illa Allah* dan mentauhidkan-Nya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah itu bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka di mana pun mereka berada.²¹

b) Menanamkan Cinta Allah SWT, Merasa Diawasi oleh-Nya

Wasiat Rasulullah SAW kepada Ibn ‘Abbas r.a.,

¹⁹Abu Bakr Ahmad ibnu Husyain al-Baihaqi, *Syub’u al-Iman*, (Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1410), Juz. V, h. 160

²⁰‘Abd al-Razzaq, *Mushab ‘Abd al-Razzaq*, Juz. VI, h. 38, Seperti yang dikutip Suwaid, *Op. Cit.*, h. 210

²¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfab al-Maudud bi Abkam al-Maulud*, (Damsyiq: Maktabah Dar al-Bayan, 1971), h. 15
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

ياغلام إني معلمك كلمات فاحفظهن احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده
تجاهك...²²

Artinya: “Wahai anak, aku ajarkan kepadamu beberapa kata maka hafalkanlah: “Jagalah Allah SWT, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau temukan Dia ada di hadapanmu...”

Jika seorang anak telah hafal Hadits ini, dan telah memahaminya secara baik, maka ia tidak akan mendapatkan kendala di hadapannya dan tidak akan mendapatkan sandungan di dalam menjalani seluruh kehidupannya. Tidak ada pendidikan yang bisa memberikan pengaruh terhadap kejiwaan anak melebihi pendidikan yang diberikan oleh Hadits ini. Hadits tersebut mempunyai kekuatan yang ampuh dalam memecahkan persoalan anak, di samping juga mempunyai pengaruh dan spiritualitas. Juga mempunyai kemampuan dalam mendorong anak untuk maju dengan cara memohon pertolongan kepada Allah SWT selalu merasa diawasi oleh-Nya, serta melalui keimanannya kepada *qadba'* dan *qadar*. Anak-anak para sahabat menerima bimbingan ini langsung dari Rasulullah SAW.

c) Menanamkan Cinta Nabi Muhammad SAW dan Keluarganya

Rasulullah SAW bersabda,

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حُب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وقراءة
القرآن ، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه²³

²²Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Moushul, 1983), Juz 12. h. 238

²³Al-Albani menjelaskan bahwa status Hadits ini *dhaiif*. Lihat Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahih wa Dhaiif al-Jami' al-Shaghir*, Markaz Jurnal Pengembangan Masyarakat

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal: kecintaan terhadap Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur’an...”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ibnu Malik, bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah SAW :

متى الساعة قال وما أعددت لها. قال حب الله ورسوله. قال أنت مع من
أحببت (رواه أحمد)²⁴

Artinya: “Kapanakah kiamat akan tiba?” Rasulullah SAW menjawab, “Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menyambutnya?” ia menjawab, “Aku belum mempersiapkan apa-apa selain kecintaanku kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.” Beliau lalu bersabda : “ Engkau akan bersama orang yang kamu cintai.”

Anas ibnu Malik berkata, bahwa ia mencintai Rasulullah SAW, Abu Bakr r.a. dan Umar r.a., karena ia berharap ia kelak akan bersama dengan mereka disebabkan kecintaannya kepada mereka. Anas ibnu Malik adalah pembantu Nabi Muhammad SAW sejak ia masih kecil ketika baru berumur sepuluh tahun dan menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun pula.²⁵

d) Mengajarkan al-Qur’an

Imam Suyuthi mengatakan, bahwa mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum

Nur al-Islam li al-Abhats al-Qur’an wa al-Sunnah, Iskandariyah, Hadits Nomor 251.

²⁴Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mu’assasah Qordoba, Kairo, tt.), Juz II, h. 318

²⁵Suwaid, *Op. Cit.*, h. 219

dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.²⁶

Ibnu Khaldun juga menegaskan makna yang sama dengan mengatakan, bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama, dan kemudian secara berjenjang ke seluruh wilayah dakwah karena merasakan mantapnya keimanan dan keyakinan disebabkan ayat-ayat al-Qur'an dan lafal-lafal Hadits. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi akar pokok pengajaran yang menjadi pijakan seluruh kemampuan yang lain setelah itu.²⁷

Para sahabat sangat bersemangat di dalam membimbing anak-anak mereka agar senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, karena mereka yakin betul bahwa hal itu sangat bermanfaat bagi anak-anak mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah ibnu Amru bahwa ada seorang lelaki datang membawa putranya dan berkata :

يا رسول الله إن ابني هذا يقرأ المصحف بالنهار ويبيت بالليل فقال رسول الله ﷺ : ما تنقم أن ابنك يظل ذاكرا ويبيت سالما (رواه احمد)²⁸

“Ya Rasulullah, sesungguhnya puteraku biasa membaca Al-Qur'an pada siang hari, namun pada malam harinya ia hanya tidur saja. “Rasulullah SAW kemudian bersabda: “Tidak perlu kamu cela, karena sesungguhnya di siang hari ia senantiasa berdzikir, sedangkan di malam harinya ia dalam keadaan selamat (dari berbuat maksiat).”

²⁶Syekh Sirajuddin, *Tilawah al-Qur'an al-Majid*, sebagaimana dikutip Suwaid, *Op. Cit.*, h. 232

²⁷Abdurrahman ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-'Audah, 1997), h. 397

²⁸Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad.....Op. Cit.*, Juz. X, Nomor Hadits. 111
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Para sahabat lantas bergegas untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Ini bertolak dari bimbingan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan dari Mush'ab ibnu Sa'd ibnu Abi Waqqash dari ayahnya bahwa ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه الترميذى)²⁹

Artinya : "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."

Demikian juga nasihat para sahabat untuk seluruh manusia mengenai al-Qur'an dan bagaimana mereka menumbuhkan semangat anak-anak mereka untuk selalu cinta kepada al-Qur'an dan membacanya.

e) Mendidik Mereka untuk Berpegang Teguh pada Akidah dan Rela Berkorban

Akidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, keteguhan jiwa akan semakin kuat pula. Akidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, keteguhan jiwa akan semakin kuat pula. Hal itu menunjukkan kesanggupan dan merupakan inti dari keistiqamahan.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Sya'bi bahwa ada seorang wanita yang memberikan sebilah pedang kepada puteranya pada peristiwa perang Uhud untuk turut berperang, padahal ia masih berat membawanya. Sang ibu melatih tangannya agar kuat membawanya. Sesudah itu ia membawanya ke hadapan Nabi SAW dan berkata, "Ya Rasulullah SAW, ini putraku akan berperang di pihakmu." Nabi kemudian berkata :

²⁹Muhammad Abd al-Rahman ibnu Abd al-Rahim al-Mubara Kafuri Abu al-'Ala, *Tubjah al-Abwadzi bi Syarbi Jami' al-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz XIII, h. 179. Mush'ab selanjutnya menceritakan, ayahku memegang tangan dan membimbingku mempelajari al-Qur'an. "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya (2/136) dengan sanad *dba'if*, namun matan Hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Maja, dan Darimi.

أي بني.. احمل ها هنا، أي بني.. احمل ها هنا، فأصابته جراحه فصرع، فأُتي به إلى النبي ﷺ فقال: أي بني.. لعلك جزعت، فقال: لا يا رسول الله (كنز العمال)³⁰.

Artinya : “Wahai anak,” “bawa pedang itu kesini!” “bawa pedang itu kesini!” Ia kemudian terluka dan kemudian menghadap Nabi, lalu beliau bertanya, “Wahai puteraku, barangkali kamu merasa takut?” Ia menjawab, “Tidak ya Rasulullah.”

3. Metode Penanaman Aqidah

Metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam penanaman aqidah antara lain:

a) Menanamkan Aqidah yang benar

Menanamkan Aqidah yang benar dengan cara mengajarkan iman sejak dini. Rasulullah SAW memberikan perhatian dalam mendidik aqidah anak-anak para sahabat dan hal-hal terkait dengannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jundub ibn ‘Abd Allah r.a. yang menceritakan bahwa :

كنا مع النبي (ﷺ) ونحن فتيان حزاورة، فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن، ثم تعلمنا القرآن فازددنا به إيماناً³¹

Artinya: “Saat kami bersama Nabi SAW, pada waktu itu kami masih remaja, kami belajar keimanan sebelum kami belajar al-Qur’an, kemudian kami belajar al-Qur’an sehingga bertambah (kuatlah) iman kami.”

³⁰Ala al-Din al-Muntaqi al-Hind, *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz V., h. 277

³¹Ibnu Majah, Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Al-Sunan*, (Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, tt.), Juz 1, h. 23. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albâni dalam *Shahih Sunan Ibn Mâjah*, Juz I, h. 16
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Berdasarkan pada Hadits di atas, jelaslah bahwa Jundub ibn 'Abd Allah r.a. dan anak-anak lainnya yang bersama nabi SAW belajar keimanan sebelum mereka mempelajari al-Qur'an. Itu menunjukkan bahwa untuk mendahulukan pembelajaran keimanan bagi anak sebelum mempelajari al-Qur'an.

Kemudian beliau memberikan penjelasan dan penegasan, melalui metode perumpamaan (*matsal*), seperti Nabi SAW memberikan perumpamaan bagi para sahabatnya dengan pohon dan kurma, onta, duri dan sebagainya. Nabi SAW dalam menjelaskan tentang iman, sebagaimana yang diriwayatkan oleh para anak Sahabat, diumpamakan sebagai tanaman, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مثل المؤمن كمثل الخامة من الزرع من حيث أتتها الريح كفاتهما، فإذا اعتدلت تكفأ بالبلاء، والفاجر كالأرز، صماء معتدلة حتى يقصمها الله إذا شاء³²

Artinya: "Permisalan seorang mukmin seperti tangkai biji-bijian yang digoyangkan angin, terkadang merobokkannya dan terkadang menegakkannya sampai dia kering menguning. Sementara permisalan seorang kafir seperti pohon yang kokoh diatas akarnya, tidak digoyangkan apapun sampai dia tercabut cuma satu kali".

Lalu penggunaan alat bantu, sebagaimana yang muncul pada Hadits 'Abd Allah ibn Mas'ud r.a. yang berkata:

خط النبي (ﷺ) خطأ مربعاً وخط خطأ في الوسط، خارجاً منه، وخط خطأ صغاراً، إلى هذا الذي في الوسط، من جانبه الذي في الوسط، وقال: هذا الإنسان وهذا أجله محيط به - أو قد أحاط به - وهذا الذي هو خارج أمله،

³²Imam al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Shabih, Kitab Taubid*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1400), Juz IV, h. 398
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

وهذه الخطط الصغار الأعراض، فإن أخطأه هذا، نَحْشَه هذا، وإن أخطأه هذا

نَحْشَه هذا³³

Artinya: “Nabi SAW pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: ‘Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.”

Penggunaan metode kisah dan metode tanya jawab. Seperti saat Rasulullah mengkisahkan keadaan penduduk surga yang berda pada level paling rendah, pada Hadits Abd Allah ibn Mas’ud r.a.³⁴ Seperti pertanyaan ‘Abd Allah ibn Mas’ud r.a. bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW,

أي الأعمال أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها، قلت ثم أي؟ قال: ثم بر

الوالدين، قلت: ثم أي؟ قال: ثم الجهاد في سبيل الله، قال: حدثني بمن ولو

استزدته لزداني³⁵

Artinya: “Manakah amalan yang lebih tercinta disisi Allah?” Beliau menjawab: “Yaitu shalat tepat waktunya.” Saya bertanya pula: “Kemudian apakah?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada orang tua.” Saya bertanya pula: “Kemudian apakah?” Beliau menjawab: “Yaitu berjihad fisabilillah.” Beliau mengatakannya itu semua, jika aku bertanya lagi, tentu beliau akan menambahkan jawabannya.”

³³Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz IV, h. 176

³⁴Muslim, *Op. Cit.*, Juz I, h. 174

³⁵*Ibid.*, *Kitab al-Iman, Bab al-Iman bi Allah Afidhal al-A'mâl*, Juz I, h. 90

b) Mengevaluasi Kesalahan

Pada perinsif ini, digunakan metode nasehat, nasehat Rasulullah SAW untuk sepupunya Ibn ‘Abbas r.a. nasehat jaminan Allah untuk yang melaksanakannya, yaitu perlindungan dalam segala urusannya sebagaimana disebutkan di bagian awal pembahasan ini. Beliau juga menguji keimanan anak, seperti Rasulullah menguji Abdullah ibn ‘Amr ibn al-’Ash r.a. untuk melihat apa yang akan ia lakukan pada masa *fitnah* (perselisihan) dan kebingungan.³⁶ Beliau meluruskan keimanan anak. Nabi SAW tidak melupakan keselamatan aqidah anak dan kekuatan iman mereka. Ketika menyadari adanya kesalahan, maka langsung diperbaiki, dan menutupi kekurangannya, kemudian melengkapi kekurangan itu, sehingga melahirkan generasi yang kuat iman dan tak tergoyahkan. Selain itu beliau juga menggunakan penalaran dan pemberian alternatif, **menunjukkan besarnya kesalahan, serta** mengekspresikan kemarahan, seperti yang diriwayatkan dari ‘Ali ibn Abi Thalib r.a., yang berkata:

أهدى إلي النبي ﷺ حلة سراء فلبستها فرأيت الغضب في وجهه فشققته بين نسائي³⁷

Artinya: “Saya diberi hadiah oleh Rasulullah SAW kain dari sutra, lalu aku memakainya, tiba-tiba aku melihat kemarahan di wajah Nabi SAW., lalu aku bagi-bagikan kepada istriku.”

Selain itu Rasulullah juga menggunakan metode peringatan akan dampak serta celaan dan hukuman. Seperti celaan Rasulullah SAW terhadap pemuda Mu’az ibn Jabbal r.a. saat kaumnya melaporkannya tentang shalatnya yang panjang kepada Rasulullah SAW. Tetapi, Rasulullah SAW dalam celaannya kepada Mu’az tidak lebih dari sabdanya berikut,

يا معاذ! أفتان أنت، أفتان أنت؟ اقرأ بكذا³⁸

³⁶Ahmad, *Op. Cit.*, Juz II, No. Hadits 212

³⁷Al-Bukhari, *Op. Cit.*, Juz II, h. 240

Artinya : “Engkau berbuat *fitnah*, hai Mu’az! Baca sajalah surat (“Sabbih”, “Wassamaa-i wath-thaariqi”, dan “Wasy-syamsi wa dlu-haahaal!”.)

Tahapan pelurusan kesalahan tersebut dapat berubah menjadi tahap hukuman, sesuai ukuran kesalahannya.

c) Menjaga Keimanan

Rasulullah SAW telah memperingatkan anak-anak sahabat akan *fitnah* (perselisihan) sebagaimana yang tersebar dalam Hadits-Hadits beliau yang banyak. Di antaranya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قال رسول الله ﷺ : ستكون فتن القاعد فيها خير من القائم، والقائم فيها خير من الماشي، والماشي فيها خير من الساعي، من تشرف لها تستشرفه ، فمن وجد منها ملجأ أو معاذاً فليعذ به.³⁹

Artinya: “Kelak akan ada banyak kekacauan dimana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam perselisihan). Siapa yang menghadapi kekacauan tersebut maka hendaknya dia menghindarinya dan siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya maka hendaknya dia berlindung.”

Rasulullah SAW memerintahkan untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Sunnah untuk menghindari kesesatan dan keselamatan dari *fitnah*,

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله، وسنة نبيه.⁴⁰

³⁸Abu Dawud, *Op. Cit.*, Juz I, h. 500

³⁹Al-Bukhâri, *Op. Cit.*, *Kitâb al-Fitan, Bab Takun Fitnah al-Qâid fîha Khair min al-Qâim*, Juz IV, h. 3

Artinya: “Aku tinggalkan dua hal yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.”

Nabi SAW tidak hanya berhenti untuk mengimunitasi iman anak dengan mengingatkan mereka untuk berpegang kepada al-Kitab dan al-Sunnah, dan memperingatkan mereka dari tempat *fitnah* (pertikaian), peringatan untuk tidak tenggelam dalam *syubhat*, beliau juga mendesak mereka untuk membentenginya dengan amal shaleh bagi keselamatan keyakinan mereka. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

بادروا بالأعمال، فتناً كقطع الليل المظلم يصبح الرجل مؤمناً ويمسي كافراً، أو يمسي مؤمناً ويصبح كافراً، يبيع دينه بعرض من الدنيا⁴¹

Artinya: “Bersegeralah kalian mengerjakan amal-amal shaleh sebelum terjadi *fitnah* (bencana) yang menyerupai kepingan-kepingan malam yang gelap gulita, yaitu seseorang di waktu pagi beriman tapi pada waktu sore ia telah kafir, atau pada waktu sore ia beriman dan pada pagi harinya ia telah kafir, ia rela menjual agamanya dengan secuil keuntungan dunia.”

Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila dalam waktu yang relatif singkat Rasulullah mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci kesuksesan pengajarannya terletak pada kepiawaiannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka untuk senantiasa melaksanakan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan tegas dan konsisten. *Out put* dari sekolah Rasulullah ini khususnya mereka yang mendapat sentuhan didikan Rasulullah sejak usia mudanya antara lain, seperti ‘Alî ibn Abî Thâlib, Anas ibn Mâlik, Zâid ibn Hârîtsah, ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs, ‘Abdullâh Ibn ‘Umar, ‘Abdullâh ibn ‘Amru ibn al-‘Ash, Thalḥah ibn Ubaidillâh,

⁴⁰Mâlik, *Al-Muwaththa*, *Kitab al-Jâmi*, *al-Nahy ‘an al-Qaul bi al-Qadr*, (Mesir: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.t.) h. 648 No. Hadits 1619 .

⁴¹Muslim, *Op. Cit.*, *Kitâb al-Iman, Bâb al-Hast ‘ala al-Mubâdir bi al-A’mâl qabla Tazbâbur al-Fitan*, Juz I, h. 110
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

Muaz ibn Jabâl, Hasan dan Husein ibn ‘Alî ibn Abî Thâlib dan lain-lain. Mereka semua adalah pribadi-pribadi utama yang mempunyai ‘kekuatan aqidah’ yang tak diragukan dan telah mengukir sejarah umat manusia dengan tinta emas baik pada level agama atau dunia.

D. Kesimpulan

Tujuan utama pendidikan akidah Islam ialah mendidik anak supaya mengakui keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah dan memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus dan mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa.

Ada lima materi dasar di dalam pendidikan akidah berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu: mengajarkan anak kalimat tauhid, menanamkan cinta Allah SWT, merasa diawasi oleh-Nya, menanamkan cinta Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau, mengajarkan al-Qur’an, serta mendidik mereka untuk berpegang teguh pada akidah dan rela berkorban untuk itu.

Dalam menanamkan aqidah yang benar, Rasulullah SAW mulai mengajarkannya sejak dini, memberikan penjelasan dan penegasan, melalui metode-metode: perumpamaan (*matsal*), alat bantu, kisah dan tanya jawab, dengan tetap waspada dan memanfaatkan setiap kesempatan (waktu). Rasulullah SAW kerap kali mengevaluasi kesalahan-kesalahan dengan metode nasehat, menguji keimanan, meluruskan keimanan, **menunjukkan besarnya kesalahan, serta** mengekspresikan kemarahan. Kemudian beliau juga memberikan peringatan akan dampaknya, serta menggunakan celaan dan hukuman. Rasulullah SAW membentengi iman dengan mendorong untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Sunnah, menghindari daerah konflik, menghindari syubhat dan menjaga keimanan dengan amal sholeh.

Daftar Pustaka

- Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Abdurrahman Mas'ud, "Muhammad Sang Insan Kamil," Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- Abu Bakr Ahmad ibnu Husyain al-Baihaqi, *Syu'bu al-Iman*, Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1410 Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Moushul, 1983
- Abu Bakr al-Bazzar, *Al-Babr al-Zukhâr bi Musnad al-Bazzâr*, Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009
- Abu Dâwud, *Al-Sunan*, Beirut: Dar al-Hadits, 1388
- Ali 'Abdul Halîm Mahmud, *al-Tarbiyah al-Rûhiyyah*, (Pendidikan Ruhani), terj. Abdul Hayyie al-Kattâni, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Arief Furchan dan Agus Maiun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arab Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Karen Amstrong, *History of God*, New York: Ballantine Book, 1994
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- M. 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaila, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985

Muhammad Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali, 1986

Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahib wa Dhaif al-Jami' al-Shaghir*, Markaz Nur al-Islam li al-Abhats al-Qur'an wa al-Sunnah, Iskandariyah, tt.

Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Dâr al-Syurûq, 1400H

Muslim ibnu Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahib Muslim*, Dar Ihya' Turas al-'Arabi, Bairut, 1392H